BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu bangsa dan negara hendaknya sejalan dengan pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia hendaknya berorientasi pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekonologi, kemampuan profesional, dan produktivitas kerja sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, bangsa Indonesia diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di samping tiga keterampilan lainnya yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan minat dan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi dari media cetak terus meningkat.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan,

serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra. Dengan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia diharapkan peserta didik mampu memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran sentral dalam perkembangan kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, peserta didik diharapkan dapat mengenal dirinya, mengenal budayanya dan budaya orang lain, mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, mampu berpartisipasi dalam masyarakat, serta mampu menggunakan kemampuan berpikir analitis dan imaginatif dalam kehidupan sehari-harinya.

Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Manusia hidup dalam keduanya. Sastra memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk menghubungkan bahasa dan pengalaman peserta didik. Selain itu, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi. Melalui sastra, pembaca memperoleh pengalaman bagaimana seseorang menyikapi semua itu. Karya sastra mengandung nilai-nilai dan interpretasi kehidupan.

Pembelajaran sastra banyak memberikan manfaat dalam perkembangan kehidupan seseorang di antaranya dapat membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, karsa, dan rasa, serta dapat menunjang pembentukan watak. Untuk itu, pembelajaran sastra

sangat penting dalam berbagai aspeknya karena dapat memberikan manfaat dalam kehidupan seseorang.

Melalui pembelajaran sastra, peserta didik ditempatkan sebagai pusat kegiatan yang mengoordinasikan dan mengeksplorasikan karya sastra sesuai dengan perkembangan pengalaman secara personal. Peserta didik dibimbing dan diperkenalkan langsung ke dalam dunia nyata melalui rekayasa imajinasi. Selain itu, peserta didik dilatih untuk meningkatkan kemampuan memaknai secara kritis dan kemampuan memproduksi secara kreatif. Karya sastra menawarkan ragam struktur cerita, tema, dan gaya penulisan dari para penulis. Dengan teks-teks naratif seperti cepen, novel, dan drama dapat mengembangkan dunia nyatanya melalui penggambaran dan imajinasi masing-masing.

Kenyataannya, pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Musthafa (2008: 197) tentang marjinalisasi pembelajaran sastra sebagai berikut.

> Dalam dunia pendidikan kita, sastra sering dianaktirikan sehingga mendapat status yang kurang menggembirakan dalam pengajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Di kedua jenjang lembaga pendidikan ini, sastra sering mendapat status yang berbeda dengan disiplin ilmu lain.

Memperhatikan kenyataan tentang kondisi pembelajaran sastra sebagaimana dikemukakan tersebut, sungguh mengkhawatirkan. Untuk mengatasi kondisi ini sebenarnya telah diupayakan pemerintah melalui penataan muatan kurikulum di semua jenjang dan tingkatan pendidikan. Porsi pembelajaran bahasa dan sastra telah diseimbangkan. Pengajar diharapkan dapat mengajarkan komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra secara seimbang

sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, kenyataannya masih banyak yang mengeluhkan rendahnya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra umumnya disajikan hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Pembelajaran sastra disampaikan dengan bahan yang kurang memadai, cara menyampaikannya kurang menarik sehingga pembelajaran yang disajikan tidak menarik dan tidak berkenan di hati peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran sastra terletak pada cara dan upaya guru dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran sastra. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu memotivasi dan mengakrabkan peserta didik dengan karya sastra. Siswa bukan sekadar memahami teori-teori sastra, tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya-karya sastra yang bermutu.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah harus mampu menumbuhkan peserta didik agar berpengetahuan luas, memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, dan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia, memiliki rasa cinta, dan penghargaan yang tinggi sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotor) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Permadi (2006: 207) juga menyatakan hasil penelusurannya tentang hambatan dalam pembelajaran sastra. Menurutnya, masih banyak guru yang mengajarkan sastra lebih bersifat teoretis. Pembelajar tidak dibiasakan dengan

pendekatan pengajaran proses, para pengajar tidak menggunakan arahan yang bersifat problematis, pembelajar tidak dilibatkan untuk proses kreatif, pembelajar tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, bahkan masih banyak pengajar yang tidak cukup menguasai materi sastra yang akan diajarkannya.

Pembelajaran sastra hendaknya mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Pembelajaran apresiasi sastra harus diarahkan pada penumbuhan daya apresiasi para peserta didik sesuai dengan tingkat kematangan emosinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan daya apresiasi dan kreativitas para peserta didik.

Tujuan pembelajaran sastra memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tujuan dalam mata pelajaran lain. Oleh karena itu, dalam usaha pencapaiannya pun akan menuntut corak kegiatan belajar mengajar yang berlainan dan menuntut ditemukannya model-model pengajaran sastra yang lebih efektif dan efisien. Dalam kondisi ini, guru sastra perlu memahami benar tujuan pembelajaran sastra di sekolah ialah memberikan pengalaman bersastra yang meliputi pengalaman berapresiasi dan berekspresi.

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah banyak ditentukan oleh peranan guru dalam mengelola pembelajaran secara aktif, inovatif, dan kreatif. Guru harus menguasai bermacam-macam pendekatan, metode dan teknik mengajar. Selain itu, guru juga harus mengenali peserta didiknya dengan baik. Minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan

kemampuan kognitif peserta didik sangat penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra hendaknya berlangsung secara terbuka, kreatif dan dinamis. Karya sastra memungkinkan penafsiran yang sangat kaya. Hal ini akan terwujud jika pembelajaran dilakukan secara terbuka. Dalam suasana pembelajaran seperti itu berbagai alternatif penafsiran suatu karya sastra dapat muncul.

Pembelajaran sastra Indonesia juga diarahkan untuk memperkenalkan nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran sastra hendaknya mampu mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan, seperti yang tercermin di dalam karya sastra.

Priyatni (2010: 21) menyatakan bahwa sastra memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan. Dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif.

Selain itu, Musthafa (2008: 24) juga mengungkapkan bahwa karya sastra telah terbukti mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi para pembaca yang menikmati yang disajikan. Kompetensi kesusastraan para pembaca dalam mengapresiasi sebuah tulisan juga menentukan apakah tulisan tersebut bisa dikategorikan karya sastra atau bukan. Seorang pembaca karya sastra yang kompeten tidak hanya menikmati karya sastra untuk kepuasan pribadi, tetapi juga

bisa menghasilkan kritik yang konsisten bagi para pengarang dan penikmat karya sastra sehingga bisa memajukan dunia kesusastraan secara keseluruhan.

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks yang berisi pemikiran dan struktur yang rumit, bahkan dengan menggunakan medium bahasa yang rumit yang perlu ditafsirkan agar memperjelas artinya dan dikaji nilai-nilainya. Musthafa (2008: 16) menyatakan bahwa dalam dunia sastra, menentukan makna suatu karya sastra tidaklah mudah. Makna sebuah teks karya sastra tidak hanya berasal dari untaian kata dalam teks. Makna sangat ditentukan oleh perspektif yang digunakan dalam menentukan sebuah objek. Menurutnya, makna sangat bergantung pada konteks (*context-bound).* Penelusuran lokasi makna sejak dahulu telah dilakukan dengan keyakinan masing-masing yang pada dasarnya terkait dengan banyak hal seperti pengetahuan tentang pengarang, teks atau karya sastra, dan konteks, termasuk konteks pembacaan.

Pengetahuan pembaca tentang pengarang beserta seluk beluk latar belakang hidup dan berbagai obsesinya dapat membantu upayanya membangun makna terhadap karya sastra hasil gubahan pengarang yang bersangkutan. Keadaan psikologis ketika menulis dan mungkin obsesinya dan/atau latar belakang pendidikan serta pengalaman hidup seorang pengarang lazimnya memengaruhi karya yang dihasilkannya.

Menurut Musthafa (2008: 17), teks sebagai objek yang dilibati pembaca jelas memandu penafsiran pembaca terhadap karya sastra yang bersangkutan. Menurut mazhab kritik baru, proses pemaknaan sebuah teks terjadi melalui eksplorasi apa yang tertulis pembacaan dengan cermat (*close reading).* Proses ini

terfokus pada elemen intrinsik teks seperti kosa kata tertentu, sintaksis, gaya bahasa, *tone*, dan *style* yang digunakan penulis dalam karya yang dilibati. Seorang pembaca yang memahami dan menguasai elemen-elemen tersebut dengan baik akan mampu melakukan pemaknaan yang konsisten dan menyeluruh. Sebaliknya, proses pembacaan yang tidak mengindahkan elemen-elemen intrinsik teks hanya akan menghasilkan pemaknaan yang subjektif dan tidak konsisten.

Musthafa (2008: 18) juga mengemukakan bahwa selain pengarang dan teks, konteks pembacaan juga memengaruhi proses dan hasil pemaknaan. Para ahli teori resepsi atau respons pembaca seperti Rosenblatt, Wolgang Iser, Hans-Robert Jauss, dan Stuart Hall meyakini adanya proses tarik ulur antara pembaca dan teks dalam proses pembacaan. Dalam proses ini, pembaca secara aktif turut menentukan pemaknaan sesuai dengan latar belakang pengetahuannya serta menghubungkan pengetahuan yang dibawanya dengan informasi yang terdapat dalam teks.

Sebuah teks tidak akan berarti tanpa adanya pembaca. Hanya dengan partisipasi aktif dari pembaca suatu karya sastra dapat hidup. Sebuah karya sastra dikonkretkan dalam diri pembacanya. Oleh karena itu, muncul sebuah teori resepsi estetik yang memberikan penekanan pada upaya bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan kenyataan tentang pentingnya mempelajari sastra, penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi. Penelitian ini dilakukan pada

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Pasundan. Para mahasiswa sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia diberikan pembinaan tentang cara mengajarkan membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi. Model ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengalaman mahasiswa dalam mengapresiasi karya dan mengajarkan sastra.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah disampaikan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra. Sebenarnya upaya memaksimalkan kualitas pembelajaran sastra pun telah banyak dilakukan. Hal ini terlihat pada penyediaan buku-buku pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menempatkan pembelajaran kesastraan seimbang dengan pembelajaran aspek kebahasaan. Pembelajaran kebahasaan dan kesastraan dituangkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, semua aspek penguasaan bahasa dan sastra Indonesia mendapatkan porsi yang sama dengan aspek penguasaan kesastraan. Begitu juga upaya penyediaan karya sastra sebagai bahan pelajaran terus ditingkatkan, tetapi hasil pembelajaran sastra tetap saja masih belum memuaskan.

Pembelajaran sastra memiliki tujuan yang berbeda jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran lain. Dalam kondisi ini, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu memahami benar tujuan pembelajaran sastra dengan saksama. Pembelajaran sastra harus lebih banyak membina kemampuan peserta didik agar

memiliki pengalaman bersastra. Peserta didik hendaknya diarahkan untuk berpartisipasi aktif menggali nilai-nilai dan menghayati pengalaman yang disajikan dalam karya sastra sehingga muncul kepekaan terhadap nilai-nilai kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan seperti yang tercermin di dalam karya sastra.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sastra sebagaimana diuraikan, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi efektif meningkatkan kemampuan mahasiswa menilai aspek intelektual dan emosional prosa fiksi dengan baik?
2. Apakah model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi lebih efektif meningkatkan kemampuan mengapresiasi prosa fiksi dibandingkan dengan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional?
3. Apakah model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat diaplikasikan dengan baik dilihat dari aktivitas pengajar, aktivitas mahasiswa, proses pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem penunjang, dan penerapannya?
4. Apakah model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dapat diterima, baik oleh pengajar maupun mahasiswa sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran sastra yang mampu memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan aktivitas, kreativitas, efektivitas, dan inovasi model pembelajaran yang menarik sehingga mampu membangkitkan kegairahan dalam belajar. Penelitian ini dirancang dengan memperhatikan kriteria keberhasilan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Pembelajaran ini dirancang berdasarkan hakikat model mengajar, dasar-dasar apresiasi sastra, sifat-sifat karya sastra, dasar-dasar pengembangan daya apresiasi dan daya kreatif sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra.
2. Pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi digunakan untuk meningkatkan daya apresiasi dan kepekaan mahasiswa terhadap karya sastra.
3. Pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa, baik secara intelektual maupun secara emosional dalam kegiatan membaca prosa fiksi.
4. Pembelajaran ini diterapkan dengan memaksimalkan situasi sosial kelas dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan komponen dan kriteria keberhasilan tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. membuktikan keefektifan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menilai aspek intelektual dan emosional prosa fiksi dengan baik;
2. membuktikan keefektifan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi prosa fiksi dibandingkan dengan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan konvensional;
3. mendeskripsikan tingkat aplikasi model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi dilihat dari aktivitas pengajar, aktivitas mahasiswa, proses pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem penunjang, dan penerapannya;
4. mendeskripsikan keberterimaan dan keberlanjutan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi, baik oleh pengajar maupun mahasiswa sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi diharapkan efektif meningkatkan pengalaman dan kemampuan menilai aspek intelektual dan emosional prosa fiksi, serta meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai sastra. Model ini diharapkan dapat dijadikan alternatif model pembelajaran sastra yang bermanfaat sebagai perbaikan atas model-model pembelajaran membaca sastra yang telah ada selama ini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun secara praktis. Walaupun teori tentang estetika resepsi sudah sejak lama berkembang, namun aplikasi dalam pembelajaran sastra masih terbatas. Apabila hasil pengujian dalam pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi ini menunjukkan hasil, aktivitas, dan efektivitas yang baik, maka hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran sastra yang selama ini dihadapi.

Model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan pengalaman, kemampuan, dan kepekaan mahasiswa terhadap nilai-nilai karya sastra, serta dapat meningkatkan kadar aktivitas mahasiswa dan pengajar, kadar proses pembelajaran, kadar prinsip-prinsip reaksi, kadar sistem penunjang, dan kadar penerapannya. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baru dalam dunia pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran sastra.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Arah utama pembelajaran sastra adalah membekali mahasiswa untuk memperoleh pengalaman berapresiasi, berekspresi, dan meningkatkan kepekaan

terhadap nilai-nilai karya sastra. Mahasiswa banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan berapresiasi sastra. Dengan beroleh pengalaman bersastra, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai kompetensi baik secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra merupakan solusi terbaik untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pembelajaran sastra sebagaimana banyak dikeluhkan.

Langkah yang paling strategis untuk peningkatan kualitas pembelajaran sastra adalah mengembangkan model-model pengajaran sastra dengan pendekatan yang bervariasi, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa asumsi sebagai berikut.

a. Penerapan pembelajaran membaca sastra dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dapat memberikan kontribusi positif terhadap keefektifan proses dan kualitas hasil pembelajaran.
b. Pembelajaran sastra harus menekankan pada pemberian pengalaman pembaca dalam berapresiasi dan berekspresi, serta menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai karya sastra.
c. Pembelajaran sastra yang menekankan pada pendekatan estetika resepsi memberikan pemahaman yang mendalam dan membuka peluang kepada pembacanya untuk memberikan tanggapan dan menilai kualitas karya sastra tersebut secara kritis.

2. Hipotesis

Sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi. Perlakuan penelitian ini dilaksanakan di dua kelas yakni kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan estetika resepsi dan kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional. Melalui perlakuan yang diberikan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perbedaan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan asumsi dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis Nol (Ho):

   Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan estetika resepsi dengan kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang mengggunakan pendekatan konvensional.

b. Hipotesis alternatif (Ha):

   Terdapat perbedaan antara kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan estetika resepsi dengan kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan konvensional pada tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$.

Hipotesis alternatif tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

a. Rata-rata kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan estetika resepsi lebih tinggi daripada kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan konvensional.
b. Terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan estetika resepsi dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa membaca prosa fiksi yang menggunakan pendekatan konvensional.

F. ParadigmaPenelitian

Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan efektivitas penerapan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan pendekatan estetika resepsi untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Untuk merancang model pembelajaran tersebut, penulis mengadakan studi awal berkaitan dengan kajian empiris dan teoretis terhadap permasalahan yang dihadapi di dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Berdasarkan hasil kajian empiris, ternyata pembelajaran sastra yang masih banyak menghadapi permasalahan. Berdasarkan studi awal diketahui masih banyak keluhan yang ditemukan di antaranya tentang rendahnya minat siswa membaca karya sastra, rendahnya hasil belajar sastra, keterbatasan bahan ajar sastra, dan rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sastra. Atas dasar temuan itulah maka penelitian tentang model pembelajaran membaca

prosa fiksi ini muncul. Berdasarkan hal tersebut, paradigma penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 1.1
Paradigma Penelitian

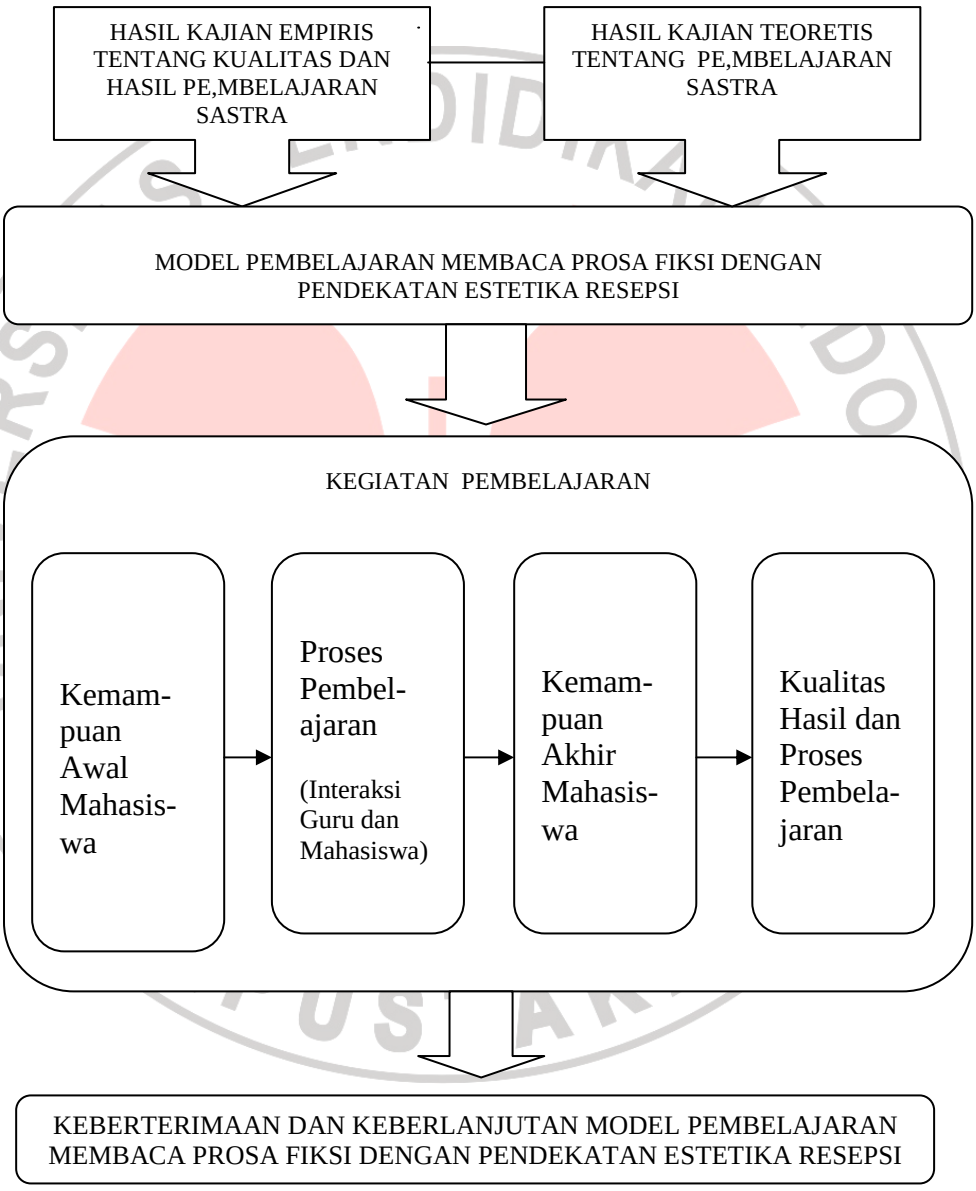

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahafahaman menginterpretasikan makna dalam judul penelitian ini, berikut ini disampaikan batasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Efektivitas adalah ketepatan suatu tindakan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Membaca prosa fiksi adalah kegiatan membaca yang mengembangkan kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur karya sastra berbentuk prosa.
4. Prosa fiksi adalah jenis karya sastra yang diungkapkan secara narasi yang mengandung unsur fakta cerita (plot, tokoh, latar), sarana cerita (sudut pandang, judul), dan tema.
5. Pendekatan estetika resepsi adalah sebuah pendekatan karya sastra yang mengembangkan respons pembaca terhadap karya sastra yang dibaca.

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menginterpretasikan judul penelitian ini. Model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini mengembangkan pendekatan estetika resepsi dalam pembelajaran membaca prosa fiksi. Prosa fiksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN